



## **Pengaruh Konflik Kepentingan dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi sebagai Variabel Pemoderasi**

JE-Vol.27-No.2-2019-pp.160-171

**Ardian Ardi<sup>1,2\*</sup>, Kamaliah<sup>2</sup>, Novita Indrawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> PT Bumi Siak Pusako, Pekanbaru, Riau, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

\*Email: [aardhie@yahoo.com](mailto:aardhie@yahoo.com)

---

### **ABSTRACT**

The aim of this study is obtain empirical evidence of the influence of conflict of interest and financial distress to accounting conservatism. This study also aims to obtain empirical evidence of litigation risk moderating the influence of conflict of interest and financial distress to accounting conservatism. The population of this research is the property and real estate companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2012-2016 is 49 companies. Total samples of this research are 16 property and real estate companies used purposive sampling method. Statistical data analysis method used is linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The analysis results found that the conflict of interest has no effect on accounting conservatism, financial distress has a effect on accounting conservatism, litigation risk is reinforce the effect of conflict of interest to accounting conservatism, and litigation risk is not able to moderate the effect of financial distress to accounting conservatism.

**Keywords:** Accounting Conservatism, Conflict of Interest, Financial Distress, Litigation Risk

---

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris dari pengaruh konflik kepentingan dan kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris risiko litigasi yang memoderasi pengaruh konflik kepentingan dan kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 yang berjumlah 49 perusahaan. Total sampel penelitian ini adalah 16 perusahaan properti dan real estat yang menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil analisis menemukan bahwa konflik kepentingan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, financial distress berpengaruh pada konservatisme akuntansi, risiko litigasi memperkuat pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi, dan risiko litigasi tidak mampu memoderasi pengaruh kesulitan keuangan untuk konservatisme akuntansi.

**Kata kunci:** Konservatisme Akuntansi, Benturan Kepentingan, Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi

---

## **1. PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan suatu elemen yang penting bagi seluruh perusahaan untuk mengukur kinerja manajemen dan memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer, dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemasok. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk menentukan metode yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Salah satunya adalah prinsip konservatisme akuntansi. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*).

Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya (Rachmawati, 2010).

Arifin (2005) menyatakan bahwa konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominan. Konvensi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi oleh ketidakpastian. Dalam akuntansi kita mengenal asumsi *going concern*, yaitu perusahaan diasumsikan akan bertahan hidup selamanya. Namun, kita tidak akan dapat memastikan apa yang terjadi pada perusahaan di masa depan. Sehingga, untuk menghindari ekspektasi berlebih dari para pemakai laporan keuangan, maka perusahaan perlu untuk akuntansi yang konservatif. Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003).

Hendriksen dan Breda (1997) menyatakan beberapa argumen yang mendukung dan menolak konservatisme. Argumen yang mendukung konsep konservatisme antara lain, konservatisme dari akuntan penting untuk mengimbangi optimisme berlebihan dari manajer dan pemilik, penilaian lebih saji laba lebih berbahaya daripada kurang saji laba (konsekuensi kebangkrutan lebih serius dari pada keuntungan), untuk mengurangi risiko (risiko membayar pajak, risiko diawasi pemerintah dan para analis sekuritas, risiko pembayaran dividen yang tinggi untuk investor). Argumen yang menolak salah satunya adalah tidak dapat diinterpretasikan dengan tepat dan bertentangan dengan tujuan pengungkapan semua informasi yang relevan.

Rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana konflik kepentingan dan tingkat kesulitan keuangan mempengaruhi konservatisme akuntansi serta risiko litigasi memoderasi hubungan konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi dan risiko litigasi memoderasi hubungan tingkat kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial. *The Financial Accounting Standards Board* (FASB) menggambarkan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian untuk menjamin bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis tersebut dikendalikan dengan baik. Terdapat 3 ukuran yang dapat digunakan untuk ukuran konservatisme akuntansi seperti yang dikemukakan oleh Watts (2003) yang juga dijadikannya sebagai ukuran konservatisme terdiri dari:

- a. *Earning/stock returns relation measures* dengan cara meregresi laba dan *return*;
- b. *Earning/accrual measures* dengan menghitung tingkat konservatisme dari laba bersih sebelum *extraordinary item* dikurangi arus kas operasional;
- c. *Net assets measures* yakni dengan menghitung nilai *market book to ratios*.

Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya menggunakan metode yang konservatif karena laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metode tersebut cenderung bias dan tidak mencerminkan realita (Mayangsari, Sekar, dan Wilopo, 2002). Monahan (1999) menyatakan bahwa semakin konservatif metode akuntansi yang digunakan, maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias (bervariasi antar waktu). Kondisi ini mendukung simpulan bahwa laporan keuangan itu sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan sesungguhnya. Hendriksen dan Breda (1992) menyatakan beberapa argumen yang mendukung dan menolak konservatisme. Argumen yang mendukung konsep konservatisme antara lain, konservatisme dari akuntan penting untuk mengimbangi optimisme berlebihan dari manajer dan pemilik, penilaian lebih saji laba lebih berbahaya daripada kurang saji laba (konsekuensi kebangkrutan lebih serius dari

pada keuntungan), untuk mengurangi risiko (risiko membayar pajak, risiko diawasi pemerintah dan para analis sekuritas, risiko pembayaran dividen yang tinggi untuk investor). Argumen yang menolak salah satunya adalah tidak dapat diinterpretasikan dengan tepat dan bertentangan dengan tujuan pengungkapan semua informasi yang relevan. Watts (2003) menjelaskan ada 4 hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan akuntansi konservatif perusahaan.

a. *Contracting Explanation*

Konservatisme merupakan upaya untuk membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal. Atas dasar penjelasan kontrak, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, horizon waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. *Moral hazard* adalah suatu tipe asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku bisnis dapat mengamati kegiatan-kegiatan dibandingkan dengan pihak lain.

b. *Litigation*

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Dalam rangka memperjuangkan hak-haknya investor dapat saja melakukan litigasi dan tuntutan hukum terhadap perusahaan. Juanda (2007) menyatakan bahwa untuk menghindari litigasi dan tuntutan hukum, manajer memberikan informasi kepada investor dan kreditor yang mengarah pada:

- 1) Pengungkapan berita buruk dengan segera dalam laporan keuangan
- 2) Menunda berita baik
- 3) Menerapkan akuntansi yang konservatif

c. *Taxation*

Penerapan akuntansi konservatif dilakukan dalam upaya memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan dapat memilih metode-metode yang cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak sepanjang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Di Indonesia peraturan perpajakan mewajibkan dilakukannya rekonsiliasi fiskal dengan tujuan mencocokkan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Ada peraturan yang diperbolehkan dalam standar akuntansi namun tidak diperbolehkan dalam perpajakan. Meskipun aspek perpajakan tetap menjadi pertimbangan pilihan perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif.

d. *Regulation*

Regulator membuat serangkaian intensif bagi laporan keuangan agar disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi dari pada Negara-negara dengan tingkat regulator rendah.

## 2.2. Konflik Kepentingan

Berdasarkan teori agensi, prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) dalam hal ini adalah *shareholders* dan *bondholders* membawahi agen (karyawan atau manajer yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien. Agen dan prinsipal diasumsikan termotivasi memiliki kepentingan masing-masing yang sering kali kepentingan tersebut saling berbenturan (Arfan, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam penelitian ini dilihat dari sisi manajemen sebagai *agent* dan dari sisi *agency problem*. Manajemen dikhawatirkan akan melakukan manajemen laba karena manajemen bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak, namun manajer juga memiliki motivasi tersendiri untuk memaksimalkan kekayaan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Oktamegah, 2012).

Konflik keagenan dapat terjadi antara pemegang saham dengan manajer, manajer dengan kreditor, serta antara kreditor dengan pemegang saham. Masalah-masalah yang menimbulkan konflik *bondholders-shareholders* seperti masalah kebijakan dividen, penggantian aktiva dan masalah penerbitan hutang baru (Sari, 2004). Masalah ini tercermin dalam hal membayar dividen kas dalam jumlah besar akan mengurangi aktiva yang tersedia untuk *bondholders*. Pembayaran dividen akan secara simultan mengurangi kas perusahaan dan modal perusahaan. Pengurangan modal perusahaan tersebut akan memperbesar proporsi pendanaan hutang sehingga meningkatkan resiko perusahaan dan mengurangi nilai perusahaan.

Untuk mengantisipasi konflik dividen, *bondholders* biasanya memasukkan restriksi atas kebijakan dividen di dalam kontrak hutang (Smith and Warner, 1979, Healy and Palepu, 1990 dalam Sari, 2004). Restriksi langsung adalah pembatasan jumlah maksimum dividen berdasarkan jumlah laba atau *retained earnings*. Sedangkan, restriksi tidak langsung adalah pembatasan dividen secara tidak langsung dengan cara menetapkan besar rasio pada neraca yang harus dipertahankan perusahaan. Contohnya dengan menetapkan nilai maksimum untuk rasio *debt to asset*, akan membuat perusahaan membatasi pembayaran dividen karena dapat mengurangi nilai aktiva dan memperbesar rasio *debt to asset*.

### 2.3. Tingkat Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003) dalam Alhayati (2013). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, 1997) dalam Alhayati (2013).

Berikut ini adalah penjelasannya:

- a. *Economic failure* (Kegagalan ekonomi)  
*Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*-nya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.
- b. *Business failure* (Kegagalan bisnis)  
Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditor.
- c. *Technical insolvency*  
Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).
- d. *Insolvency in bankruptcy*  
Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.
- e. *Legal bankruptcy*  
Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski 1997) dalam Alhayati (2013).

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Tingkat konservatisme akuntansi dapat dikategorikan dalam akuntansi konservatif dan akuntansi liberal (Penman, 2001). Masalah keuangan perusahaan dapat memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk menggunakan akuntansi liberal. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyelenggaraan akuntansi yang konservatif. Sebaliknya, teori *signaling* memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Lo, 2005).

## 2.4. Risiko Legitimasi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan (Ahmad, 2007). Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif dan dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi yang terlalu tinggi.

Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditur maupun investor. Dari sisi kreditur, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditur. Risiko litigasi yang berasal dari kreditur dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya, menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan (Juanda, 2007).

## 2.5. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Oleh karena itu, teori ini telah digunakan oleh berbagai peneliti di bidang akuntansi, ekonomi, keuangan, pemasaran, ilmu politik, perilaku organisasi dan sosiologi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer.

Pada dasarnya, antara prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda. Mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya merupakan kepentingan dari seorang agen, sedangkan mendapatkan *return* yang tinggi atas investasinya merupakan kepentingan prinsipal. *Conflict of interest* antara prinsipal dan agen akhirnya muncul akibat dari perbedaan tujuan tersebut. Hal inilah yang mendorong terjadinya asimetri informasi di antara prinsipal dan agen tersebut. Kemungkinan besar agen untuk melakukan *moral hazard* muncul akibat ingin mendapatkan kompensasi yang besar. Di samping itu, para agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang operasi dan kinerja perusahaan dibandingkan para prinsipal. Hal inilah yang menimbulkan kesempatan (*opportunity*) agen untuk melakukan kecurangan.

## 2.6. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Perkembangan teori positif tidak dapat dilepaskan dari ketidakpuasan terhadap teori normatif (Watt & Zimmerman, 1986). Selanjutnya, dinyatakan bahwa dasar pemikiran untuk menganalisa teori akuntansi dalam pendekatan normatif terlalu sederhana dan tidak memberikan dasar teoritis yang kuat.

Terdapat tiga alasan mendasar terjadinya pergeseran pendekatan normatif ke positif yaitu (Watt & Zimmerman, 1986):

- a. Ketidakmampuan pendekatan normatif dalam menguji teori secara empiris, karena didasarkan pada premis atau asumsi yang salah sehingga tidak dapat diuji keabsahannya secara empiris.
- b. Pendekatan normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas.
- c. Pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal. Hal ini mengingat bahwa dalam system perekonomian yang didasarkan pada mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat pengendali bagi masyarakat dalam mengalokasi sumber daya ekonomi secara efisien.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) dalam Alfian (2013), teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) menganut paham maksimisasi kemakmuran (*wealth-maximisation*) dan kepentingan pribadi individu. Jadi teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan sifat manajer yang memiliki dorongan untuk memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Teori ini juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja buruk manajer yang dapat ditutupi oleh kenaikan laba yang diperoleh perusahaan.

## 2.7. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### Hubungan Konflik Kepentingan Dengan Konservatisme Akuntansi

Pembayaran dividen terlalu tinggi menyebabkan ancaman bagi kreditur sebab kemungkinan mengganggu rasio keuangan perusahaan yaitu mengurangi ketersediaan aktiva untuk pelunasan utang. Mengatasi masalah tersebut, kreditur menuntut manajemen menghasilkan laporan keuangan lebih konservatif, agar laba yang dihasilkan terlihat rendah, dan dividen yang akan dibayarkan menjadi rendah. Chen et al. (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang bergantung pada pembiayaan eksternal dan memiliki investor dengan saham yang besar, cenderung menerapkan konservatisme akuntansi yang lebih tinggi. Pemilihan metode pencatatan akuntansi yang lebih konservatif merupakan suatu cara yang mampu mengurangi risiko pada kreditur, yakni menghindari pembayaran dividen secara berlebih (Juanda, 2009). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Konflik kepentingan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.**

### Hubungan Tingkat Kesulitan Keuangan Dengan Konservatisme Akuntansi

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat akan dianggap melanggar kontrak. Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya (Lo, 2005) dalam Defta dan Mutmainah (2012). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alhayati (2013) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dan dalam penelitian Ningsih (2013), menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Kesulitan keuangan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.**

### Risiko Litigasi Memoderasi Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dengan Konservatisme Akuntansi

Juanda (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi risiko litigasi pada suatu perusahaan, maka semakin lemah hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan penegakan hukum di Indonesia masih relatif rendah, sehingga mengurangi antisipasi manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Risiko litigasi memoderasi hubungan antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi.**

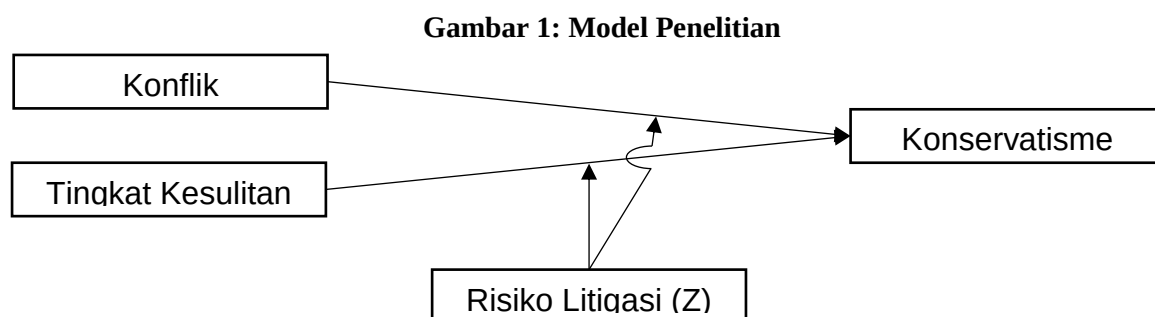
### **Risiko Litigasi Memoderasi Hubungan Antara Tingkat Kesulitan Keuangan Dengan Konservatisme Akuntansi**

Risiko litigasi adalah risiko terkait potensi perusahaan menghadapi litigasi oleh investor dan kreditur. Qiang (2003) menyebutkan bahwa, adanya risiko litigasi dari kreditur akibat perusahaan yang tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah disepakati dalam kontrak utang. Kreditur akan semakin menuntut apabila laba tidak konservatif karena hal tersebut mengakibatkan perusahaan kemungkinan memiliki sedikit aktiva bersih untuk menutupi utang-utangnya (Fitri, 2015). Pada saat kesulitan keuangan, untuk memperlihatkan kinerja baik perusahaan, maka perusahaan menurunkan penggunaan konservatisme akutansinya. Hal tersebut dilakukan sebab manajer memiliki ketakutan investor menggantinya dengan manajer yang memiliki kualitas lebih baik. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : Risiko litigasi memoderasi hubungan antara tingkat kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi.**

## **2.8. Model Penelitian**

Sehubungan dengan variabel dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut:



## **3. DATA DAN METODOLOGI**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2012 sampai 2016. Sampel pada penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, sampel yang terpilih adalah 16 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **3.1. Teknik Analisis Data**

Analisis yang dilakukan adalah menguji hipotesis dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dan proses datanya menggunakan program komputer SPSS. Model tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan:

Model persamaan MRA pertama

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Model persamaan MRA kedua

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_1 \cdot Z_1$$

$$Y = a + b_1X_2 + b_2X_2 \cdot Z_2$$

Keterangan:

$\alpha$  : Konservatisme Akuntansi

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Variabel

$X_1$  : Konflik Kepentingan

$X_2$  : Tingkat Kesulitan Keuangan  
 $Z$  : Risiko Litigasi  
 $\varepsilon$  : Disturbance eror

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi dari data keuangan perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian.

**Tabel 1: Descriptive Statistics**

|                    | N  | Minimum | Maximum | Sum     | Mean     | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------|----------------|
| TACC               | 16 | -.109   | .139    | -.234   | -.01461  | .062766        |
| DIV ASS            | 16 | .148    | 1.275   | 10.655  | .66594   | .392699        |
| Z-Score            | 16 | 17.534  | 41.656  | 422.429 | 26.40181 | 7.451567       |
| DER                | 16 | .031    | .229    | 2.249   | .14056   | .076467        |
| Valid N (listwise) | 16 |         |         |         |          |                |

**Sumber:** Data Olahan (2018)

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata total akrual sebesar -0,01461. Nilai rata-rata yang negatif dan mendekati nol tersebut mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan cenderung melakukan praktik konservatisme, meskipun tergolong rendah karena nilai maksimumnya 0,139. Nilai rata-rata konflik kepentingan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel membagikan dividen sebesar 0,66594 persen dari total nilai asetnya per tahun. Nilai rata-rata tingkat kesulitan keuangan sebesar 26,40181 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan berada pada kategori *non financial distress*, hal ini mengindikasikan rata-rata perusahaan sampel masih akan mampu mengatasi kesulitan keuangan nya sebesar 26,40181 dari total aset. Nilai rata-rata risiko litigasi yang diukur dengan debt to equity ratio (DER) menunjukkan bahwa rata-rata total utang yang mendanai komposisi modal perusahaan adalah sebesar 0,14056 persen dari total ekuitas.

### 4.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian konflik kepentingan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi diuraikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

| Variabel                   | B    | Std. Error | t    | Sig. |
|----------------------------|------|------------|------|------|
| Konstansta                 | .016 | .062       | .611 | .001 |
| Konflik Kepentingan        | .269 | .047       | .919 | .375 |
| Tingkat Kesulitan Keuangan | .024 | .002       | .083 | .004 |

**Sumber:** Data Olahan SPSS (2018)

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil pengujian hipotesis di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.016 + 0.269 X_1 + 0.024 X_2 + \varepsilon$$

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa variabel konflik kepentingan memiliki nilai sig 0.375. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai  $0.375 > 0.05$ , maka  $H_{1a}$  ditolak. Dapat disimpulkan



bahwa konflik kepentingan tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan konservatisme akuntansi. Variabel tingkat kesulitan keuangan memiliki nilai sig 0.004. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai  $0.004 < 0.05$ , maka  $H_{2a}$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

#### 4.3. Analisis Moderate Regression Analysis

Hasil pengujian *Moderate Regression Analysis* 1 yaitu risiko litigasi dapat memoderasi hubungan antara konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi yang diuraikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3: Hasil Moderate Regression Analysis 1**

| Variabel                      | B     | Std. Error | T      | Sig. |
|-------------------------------|-------|------------|--------|------|
| Konstanta                     | -.083 | .063       | -1.318 | .000 |
| Konflik Kepentingan ( $X_1$ ) | .094  | .091       | 1.029  | .062 |
| Risiko Litigasi (Z)           | .402  | .525       | .765   | .079 |
| Interaksi ( $X_1$ ) dan (Z)   | .501  | .711       | .705   | .003 |

**Sumber:** Data Olahan (2018)

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil pengujian hipotesis di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = -0.083 + 0.094 X_1 + 0.402 Z + 0.501 X_1Z$$

Hasil uji model parsial (uji t) pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel konflik kepentingan memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.094 memiliki nilai sig 0.062 ( $>0.05$ ). Variabel risiko litigasi memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.402 memiliki nilai sig 0.079 ( $>0.05$ ). Interaksi antara konflik kepentingan dan risiko litigasi memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.501 memiliki nilai sig sebesar 0.003 ( $<0.05$ ), maka  $H_{1b}$  diterima. Interaksi antara konflik kepentingan dan risiko litigasi ternyata signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel risiko litigasi merupakan variabel moderasi. Hasil pengujian *Moderate Regression Analysis* 2 yaitu risiko litigasi dapat memoderasi hubungan antara tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi diuraikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4: Hasil Moderate Regression Analysis 2**

| Variabel                             | B     | Std. Error | T     | Sig. |
|--------------------------------------|-------|------------|-------|------|
| Konstanta                            | -.054 | .133       | -.410 | .689 |
| Tingkat Kesulitan Keuangan ( $X_2$ ) | .001  | .005       | .126  | .901 |
| Risiko Litigasi (Z)                  | .004  | 1.108      | .004  | .997 |
| Interaksi ( $X_2$ ) dan (Z)          | .006  | .046       | .142  | .889 |

**Sumber:** Data Olahan (2018)

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil pengujian hipotesis di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = -0.054 + 0.001 X_2 + 0.004 Z + 0.006 X_2Z$$

Hasil uji t pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.001 memiliki nilai sig 0.901 ( $>0.05$ ). Variabel risiko litigasi memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.004 memiliki nilai sig 0.997 ( $>0.05$ ). Interaksi antara tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.006 memiliki nilai sig sebesar 0.889 ( $>0.05$ ), maka  $H_{2b}$  ditolak. Interaksi antara tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi ternyata tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel risiko litigasi bukan merupakan variabel moderasi.

#### 4.4. Hasil dan Pembahasan Uji Hipotesis

##### 1) Pengaruh Konflik Kepentingan Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel konflik kepentingan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi diperoleh signifikansi sebesar 0,375. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa konflik kepentingan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Paramita dan Cahyati (2013) menemukan bahwa semakin besar konflik kepentingan maka penerapan konservatisme akan semakin kuat. Namun, hasil penelitian mendukung penelitian Zulfa (2017) yang menyatakan bahwa konflik kepentingan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

## **2) Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi**

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi diperoleh signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Ningsih (2013) menemukan bahwa keuangan perusahaan yang bermasalah memicu terjadinya kesulitan keuangan yang membuat manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Noviantari dan Ratnadi (2015) juga menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang semakin tidak konservatif.

## **3) Risiko Litigasi Memoderasi Hubungan Konflik Kepentingan dengan Konservatisme Akuntansi**

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa risiko litigasi memoderasi pengaruh konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ), yang berarti risiko litigasi mampu memoderasi hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi. Tanda *plus* (+) pada koefisien regresi variabel interaksi  $X_1X_3$  juga mengindikasikan risiko litigasi memperkuat hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi. Hasil penelitian mendukung pernyataan Fitri (2015) yaitu risiko litigasi menguatkan hubungan antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi. Hal tersebut didukung pula oleh penelitian Paramita dan Cahyati (2013), yaitu risiko litigasi mampu memoderasi hubungan antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi.

## **4) Risiko Litigasi Memoderasi Hubungan Tingkat Kesulitan Keuangan dengan Konservatisme Akuntansi**

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa risiko litigasi memoderasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,089 > 0,05$ ), yang berarti risiko litigasi tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi. Risiko litigasi tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi, mengindikasikan bahwa di Indonesia peranan risiko litigasi pada konservatisme akuntansi dijelaskan dari perspektif perilaku oportunistik manajer. Artinya, pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan manajer berusaha menurunkan penerapan akuntansi konservatif pada laporan keuangannya dalam rangka mencapai kepentingan reputasi mereka dalam jangka pendek (Dewi et al., 2014).

## **5. KESIMPULAN**

Pada penelitian ini terdapat 4 hipotesis dan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, konflik kepentingan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya konflik yang terjadi antara kreditur dan investor seputar kebijakan dividen tidak akan mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada penyusunan laporan keuangan perusahaan;
2. Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka penerapan konservatisme akuntansi pada penyusunan laporan keuangan semakin rendah;

3. Risiko litigasi memperkuat hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi intensitas risiko litigasi, maka semakin kuat pengaruh konflik kepentingan terhadap penerapan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan;
4. Risiko litigasi tidak mampu memoderasi hubungan tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya risiko litigasi yang dihadapi sebuah perusahaan pada saat mengalami kesulitan keuangan, tidak akan memengaruhi keputusan manajemen menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R. & Kothari, S.P. (2007). *Econometrics of the Basu Asymmetric Timeliness Coefficient and Accounting Conservatism*. Diakses di [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Brilianti, D. P. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 268-274
- Sari, D. (2004). Hubungan Antara Konservatisme dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 1, No. 2
- Fitri, R. Y. (2015). Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Hubungan Kesulitan Keuangan dan Konflik Kepentingan dengan Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 3(1), 81-87
- Hendriksen, E.S. & Van Breda, M.F. (1992). *Accounting Theory*, 5<sup>th</sup> Edition, Irwin, Homewood, Boston
- Juanda, A. (2007). Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Symposium Nasional Akuntansi X*, 1-25
- Juanda, A. (2009). Analisis Tipologi Strategi Dalam Menghadapi Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Jurnal Humanity*, 5(1), 01-11
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360
- Kwon, Y.P. (2005). Accounting Conservatism and Managerial Incentives, *Management Science*
- Lo, E.W. (2005). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, 396 – 440
- Nabila, R.A. (2013). *Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle*
- Noviantari, N. W. & Ratnadi, N.M.D. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 646-660
- Paramita, F. & Cahyati A.D. (2013). Pengaruh Konflik Kepentingan Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi dan Tipe Strategi sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Islam Malang*, 4(2)
- Penman, S., Zhang, X. (2001). Accounting Conservatism, Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237 –264
- Rachmawati, F. (2010). *Pengaruh Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*. Makalah SNA VIII
- Sari, D. (2004). Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 63–88
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Financial Research and Policy, Working Paper*

Watts, R.L. (2003). Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities. *Accounting Horizons*, 17(4), 287-302

Watts, R.L. & Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, Englewood Cliff, New Jersey